

**MENJADI BAPAK DAN MAMA ANI SEBUAH TINJAUAN  
TEOLOGIS TERHADAP SYARAT PENENTUAN  
PENDAMPING BAPTISAN DI GMT EFATA SOE**

Oleh:

**YOHANES HARI PRASETYO SRIADI**

NIM: 712013028

**TUGAS AKHIR**

Diajukan kepada Program Studi: Ilmu Teologi, Fakultas: Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains  
Teologi.

Program Studi Ilmu Teologi



Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2018



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

### PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Hari Prasetyo Sriadi  
NIM : 712013028 Email: 712013028@student.uksw.edu  
Fakultas : Teologi Program Studi: Ilmu Teologi  
Judul tugas akhir : **MENJADI BAPAK DAN MAMA ANI SEBUAH  
TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP SYARAT  
PENENTUAN PENDAMPING BAPTISAN DI GMT  
EFATA SOE**  
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo  
2. Pdt. Agus Supratikno, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 10 Mei 2018

METERAI  
TEMPEL  
7EC30AFF067066315  
5000  
RUPIAH  
Yohanes Hari Prasetyo Sriadi



### PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Hari Prasetyo Sriadi

NIM : 712013028 Email: 712013028@student.uksw.edu

Fakultas : Teologi Program Studi: Ilmu Teologi

Judul tugas akhir : **Menjadi Bapak Dan Mama Ani Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap Syarat Penentuan Pendamping Baptisan Di Gmit Efata Soe**

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Mei 2018

Yohanes Hari Prasetyo Sriadi

Mengetahui,

Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

Pembimbing Utama

Pdt. Agus Supratikno, M.Th

Pembimbing Pendamping



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Hari Prasetyo Sriadi  
NIM : 712013028  
Program Studi : Ilmu Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Jurnal

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**MENJADI BAPAK DAN MAMA ANI SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS  
TERHADAP SYARAT PENENTUAN PENDAMPING BAPTISAN DI  
GMIT EFATA SOE**

berserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga  
Pada tanggal : 10 Mei 2018

**Yang menyatakan,**

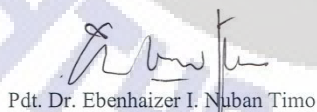


Yohanes Hari Prasetyo Sriadi

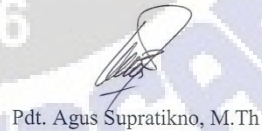
Mengetahui,

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**



Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo



Pdt. Agus Supratikno, M.Th

**MENJADI BAPAK DAN MAMA ANI SEBUAH TINJAUAN  
TEOLOGIS TERHADAP SYARAT PENENTUAN  
PENDAMPING BAPTISAN DI GMT EFATA SOE**

Oleh,

Yohanes Hari Prasetyo Sriadi

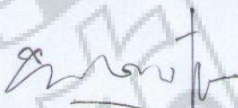
NIM: 712013028

**TUGAS AKHIR**

Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi guna memenuhi  
sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi

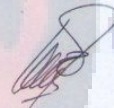
Disetujui oleh,

Pembimbing Utama,



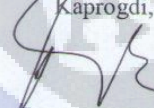
Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

Pembimbing Pendamping,



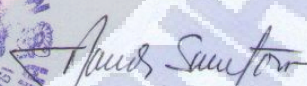
Pdt. Agus Supratikno, M.Th

Diketahui oleh,  
Kaprogdi,



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Disahkan oleh,  
Dekan,



Dr. David Samiyono, MTS., MSLS

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2018

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis naikan kepada Tuhan Yesus Kristus sang pemilik kehidupan. Atas kasih dan penyertaan-Nya penulis mampu melewati tahun demi tahun dengan baik, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **Menjadi “Bapak dan Mama Ani” Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap Syarat Penentuan Pendamping Baptisan di GMIT Efata So’E** ini boleh terselesaikan dengan baik. Penulis juga berharap tugas akhir ini dapat menjadi berkat bagi setiap pembaca. Adapun tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana – Salatiga. Dalam proses penulisan, penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka yang telah memberikan motivasi dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka yang telah membantu penulis antara lain kepada: *Pertama*, penulis mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo selaku pembimbing utama. Terimakasih telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis sehingga tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik. Kiranya Tuhan Selalu memberkati. *Kedua* Pdt. Agus Supratikno, sebagai pembimbing pendamping dan dosen visitasi saat penulis menjalankan PPL 10. Terimakasih atas nasehat yang telah diberikan baik itu saat visitasi maupun bimbingan dan kiranya pelayanan bapak selalu diberkati. *Ketiga* kepada semua dosen dan pegawai staf Fakultas Teologi yang bersedia membantu memberikan masukan maupun kemudahan administrasi penulis dalam berkuliah. *Keempat* kepada keluarga penulis terkhususnya untuk kedua orang tua terhebat dalam kehidupan penulis Bapak Sumarsono Sriadi dan Mama Yemelda O L Tunliu, yang telah mendidik dan yang selalu mengingatkan penulis kepada “sang pemilik kehidupan”. Terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis dan juga terimakasih atas pengertiannya sehingga dalam proses pengerjaan, penulis tidak merasa terbebani oleh tuntutan. penulis juga berterimakasih kepada ketiga kakak yang selalu memberikan dukungan baik itu kak Andi Sriadi, kak yosua Sriadi, dan kak Dewi Marlysawati kiranya apa yang telah penulis capai boleh menjadi berkat bagi keluarga. *Kelima*, Semua nara sumber yang bersedia menyempatkan diri untuk di wawancara Pdt. Yohana Telnoni, Pdt. Salatial

Baitanu, Pdt. Ephafroditus Radjah, dan penatua maupun warga Jemaat Efata So'E. *Keenam*, Kak J Malioga yang bersedia memberikan masukan kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan. Kepada angkatan 2013 terimakasih atas kebersamaannya baik suka maupun duka selama berada di Salatiga. Tidak lupa juga kepada sahabat seperjuangan kontrakan Kemiri 1, Kelompok orang kiri, dan juga keluarga kecil Kontrakan Ceria Basten, Maria, Stevi, Shally, Nolly yang selalu memberikan tempat dalam proses pengerjaan tugas akhir. Yang bersedia bermain uno dan remi di sela-sela pengerjaan tugas akhir. Terakhir terkhususnya untuk ES dan NS terimakasih telah mengingatkan untuk selalu semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini dan memberi masukan positif dalam diri penulis kiranya Tuhan selalu memberkati pekerjaan, perkuliahan dan masa depan kalian.

Penulis



## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Tidak Plagiat.....	iii
Pernyataan Persetujuan Akses.....	iv
Pernyataan Bebas Royalti Dan Publikasi .....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Abstrak .....	x
Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Metode Penelitian .....	4
1.6 Sistematika Penulisan .....	5
2. Teori .....	6
2.1 Pengertian Baptisan .....	6
2.2 Defenisi Saksi Baptis .....	9
2.3 Makna Iman .....	10
2.3.1 Konsep Iman .....	11
2.3.2 Elemen-elemen Iman .....	11
2.3.3 Dasar Iman.....	13
2.3.4 Objek Iman.....	13
3. Penelitian.....	15
3.1 Sejarah Perkembangan dan Latar Belakang Kehidupan Warga Jemaat GMIT Efata So'E .....	15
3.1.2 Gambaran Lokasi Penelitian .....	17
3.2 Pemahaman warga jemaat GMIT Efata So'E terhadap Bapak dan Mama Ani ....	17
3.3 Pemilihan Bapak dan Mama Ani dalam jemaat GMIT Efata So'E .....	19
4. Penutup .....	24
4.1 Kesimpulan .....	24
4.2 Saran .....	25



Daftar Pustaka .....	26
----------------------	----



## ABSTRAK

Praktik saksi baptis telah ada sejak lama, salah satunya dilaksanakan oleh jemaat GMIT. Dalam wilayah pelayanan GMIT istilah saksi baptis lebih dikenal dengan Bapak dan Mama Ani. Seiring dengan berjalannya waktu praktek Bapak dan Mama Ani mulai mengalami pergeseran, yang pada awalnya Bapak dan Mama Ani adalah mereka yang memiliki kedewasaan dalam iman, mampu membimbing, mendidik, dan bertanggungjawab bagi calon baptis. Pada kenyataannya jemaat tidak lagi melihat akan kedewasaan dalam iman yang dimiliki Bapak dan Mama Ani tetapi kehadirannya hanya sebagai simbolis pada saat sakramen baptisan ataupun pada saat hari-hari tertentu. Hal ini yang menarik bagi penulis untuk meninjau kembali secara teologis terhadap syarat menjadi Bapak dan Mama Ani.

Lokasi penelitian penulis dilaksanakan di jemaat GMIT Efata So'E. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu berupa wawancara kepada jemaat. Wawancara tersebut meliputi orang tua anak, penatua, dan pendeta. Dalam penulisan teori yang digunakan adalah iman aktif dan pasif dari Louis Berkhof dan Charles Hodge. Dari teori ini berusaha untuk menjawab bagaimana menjadi Bapak dan Mama Ani yang baik dan yang diharapkan. Bagi Louis Berkhof iman aktif, dalam kehidupan harus ada iman dan perbuatan yg haruslah dimiliki oleh Bapak dan Mama Ani. Iman dapat membuktikan dan memperlihatkan dirinya sendiri hanya melalui perbuatan-perbuatan. Perbuatan ini ditunjukan melalui kehidupan Bapak dan Mama Ani. Melalui cerminan iman aktif Bapak dan Mama Ani kelak dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Melalui iman aktif yang ditunjukan Bapak dan Mama Ani dapat mengubah pandangan bahwa Bapak dan Mama Ani tidak hanya ada pada saat sakramen baptisan kudus maupun hari-hari khusus tetapi Bapak dan Mama Ani mendampingi orang tua bersama-sama hadir dalam pertumbuhan iman anak.

**Kata kunci: Bapak dan Mama Ani, iman aktif, Kriteria Bapak dan Mama Ani, GMIT Efata So'E.**

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Dalam tradisi Kristen terkhususnya baptisan anak terdapat kebiasaan yang dilakukan calon baptisan, yaitu orang tua baptis akan didampingi oleh orang tua saksi atau wali baptis. Dalam masyarakat kristen kota So'E, orang tua saksi atau wali baptis lebih dikenal sebagai Bapak dan Mama Ani saat proses baptisan maupun saat mendidik anak bertumbuh. Proses sakramen baptisan anak sudah ada sejak lama tetapi belum diketahui tepatnya kapan namun baptisan sendiri telah ada dalam Perjanjian Baru (PB) melalui peristiwa dibaptisnya Yesus maupun peristiwa baptisan tiga ribu orang saat perayaan pentakosta di Yerusalem. Memang dalam PB telah ada baptisan tetapi yang menjadi pembedanya yaitu baptisan Yesus menunjukkan pada penugasan khusus untuk menjalankan tugas kemesiasan yang diterima dari Allah. Dalam gereja kita dibaptis bukan untuk menjadi mesias, melainkan sebagai tanda pewaris dari keselamatan yang sudah dikerjakan oleh mesias.<sup>1</sup>

Mulai abad V praktik baptisan bayi sudah umum dan tersebar di mana-mana.<sup>2</sup> Namun dalam praktik, tidak semua gereja melaksanakan sakramen baptisan anak misalnya gereja Baptis di Amerika Serikat, tetapi pada prinsipnya hampir semua gereja-gereja melaksanakan baptisan tersebut.<sup>3</sup> Pemilihan dan peran Wali Baptis atau Bapak dan Mama Ani dalam baptisan berawal dari peran penjamin dalam katekumenat yang berasal dari Gereja perdana, yang berada dalam penganiayaan kekaisaran Romawi.<sup>4</sup> Bapak dan Mama Ani adalah seorang Kristen yang dipilih oleh calon baptisan, melalui kedua orang tua calon baptis. Dalam proses pemilihan Bapak Mama Ani, terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan layak atau tidaknya seseorang menjadi Bapak dan Mama Ani oleh orang tua baptis.

Kriteria tersebut antara lain: Bapak dan Mama Ani hendaknya dipilih dari orang Kristen yang menunjukkan kedewasaan dalam iman. Bapak dan Mama Ani

---

<sup>1</sup> E I Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2011. 134.

<sup>2</sup> E Martasudjita Pr, *Sakramen-sakramen gereja*, Kanisius, Yogyakarta 2003. 236.

<sup>3</sup> Martasudjita Pr, *Sakramen-sakramen gereja*, 232.

<sup>4</sup> <http://www.catholiceducation.org>, diakses tgl 26 Maret 2017.

hendaknya orang yang “dituakan” dalam iman serta mampu membimbing, mendidik, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual mereka untuk membimbing calon baptis.<sup>5</sup> Tugas dari Bapak dan Mama Ani tidak hanya mendampingi pada waktu baptisan tetapi juga dalam pertumbuhan calon baptis baik itu meliputi jasmani, rohani dan memberi nasihat juga membimbingnya menuju hidup sebagai seorang Kristen yang benar.<sup>6</sup>

Sebelum Bapak dan Mama Ani terlibat dalam mendidik dan membesarkan anak, terlebih dahulu orang tua baptis akan meminta atau mengundang seseorang untuk menjadi Bapak dan Mama Ani anak. Bapak dan Mama Ani yang dipilih dianggap telah memiliki karisma, keteladanan dan dapat mempertanggungjawabkan tugas yang akan diemban nantinya. Namun demikian, seseorang dapat juga menawarkan diri untuk menjadi Bapak dan Mama Ani. Dengan demikian, dapat dikatakan Bapak dan Mama Ani adalah orang tua pengganti dan memikul tanggung jawab mereka sesuai kebutuhan, dan ini dapat dikatakan peran baru bagi Bapak dan Mama Ani dalam keluarga mereka.<sup>7</sup>

Tahap Bapak Mama Ani selanjutnya akan mengikuti proses pengembalaan di gereja. Bapak Mama Ani akan mengikuti proses pengembalaan yang membutuhkan waktu seminggu hingga sebulan yang berdasarkan pada setiap peraturan gereja masing-masing.<sup>8</sup> Dalam pengembalaan, Bapak dan Mama Ani akan berjanji di depan pendeta untuk membimbing anak bertumbuh dalam iman. Pada masa lalu penunjukkan sebagai Bapak dan Mama Ani tidak sembarangan dan memiliki kriteria. Bapak dan Mama Ani harus sudah menikah, dan kepribadian baik serta memiliki pengalaman dalam mendidik anak. Penunjukkan Bapak dan Mama Ani biasanya juga berdasarkan kekerabatan hubungan kedua orang tua baptis.

---

<sup>5</sup> Aragon, Rozzana Sancez. "Godparents." *International Encyclopedia of Marriage and Family*, edited by James J. Ponzetti, 2nd ed., vol. 2, Macmillan Reference USA, 2003, pp. 757-760, diakses 25 Mei 2017, <http://resources.perpusnas.go.id2109psi>.

<sup>6</sup> Wellem Frederiek D, *Kamus Sejarah Gereja*: edisi revisi, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2004.477.

<sup>7</sup> Aragon, Rozzana Sancez. "Godparents." *International Encyclopedia of Marriage and Family*, edited by James J. Ponzetti, 2nd ed., vol. 2, Macmillan Reference USA, 2003, pp. 757-760, diakses 25 Mei 2017, <http://resources.perpusnas.go.id2109psi>.

<sup>8</sup> Pengamatan selama PPL X di jemaat GMIT Efata So'E, 1 September-31 Desember 2016.



Dalam perkembangan saat ini pemilihan Bapak dan Mama Ani sudah mengalami pergeseran. Bapak dan Mama Ani tidak lagi dipilih berdasarkan pengalamannya dalam mendidik anak, atau pun yang dianggap memiliki karisma, keteladanan yang dapat membantu anak dalam pertumbuhan iman. Orang tua tidak melihat dengan jelas apakah kehidupan rumah tangga Bapak dan Mama Ani dapat dicontohkan atau tidak? Tidak hanya itu, pergeseran ini juga terjadi karena perpindahan kehidupan warga jemaat dari desa ke kota, dan juga perkembangan modern, komunikasi yang membuat orang tidak lagi peduli dengan keteladanan dan nilai-nilai.

Melihat dari permasalahan dan pemilihan Bapak dan Mama Ani oleh orang tua, maka muncullah pertanyaan apakah seorang yang baru menikah, belum mempunyai pengalaman mendidik anak dapat diikutsertakan dalam mendidik dan bertanggungjawabkan perkembangan anak dalam iman? Melihat dari fakta yang telah terjadi tersebut, maka penulis akan memfokuskan penelitian di jemaat GMIT, terkhususnya di jemaat GMIT Efata So'E.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dewasa ini banyak sekali Bapak dan Mama Ani yang tergolong menikah muda dan belum mempunyai pengalaman mendidik anak. Pemilihan Bapak dan Mama Ani yang belum mempunyai pengalaman mendidik anak tidak hanya terjadi di Jemaat GMIT saja, tetapi terjadi juga di Jemaat GPM, maupun jemaat yang lainnya.<sup>9</sup> Terkhususnya di Jemaat GMIT Efata So'E, masalah ini mulai marak akhir-akhir ini. Dalam catatan buku baptisan selama bulan Januari sampai Mei 2017 terdapat 46 anak yang telah dibaptis. Dari baptisan tersebut terdapat sebagian Bapak dan Mama Ani yang tergolong belum mempunyai pengalaman dalam mendidik anak.<sup>10</sup>

Dari keadaan jemaat yang rata-rata merupakan jemaat urban, sehingga tidak hanya dari suku Timor saja, tetapi juga dari suku Rote, Sabu, Alor, Sumba, Jawa, Kiser, Batak, Ambon, Tionghoa, dll. Dari latar belakang kehidupan jemaat

---

<sup>9</sup> Shendy Novaldy, "Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman GPMm Lahai Roi Lateri Tentang Papa Dan Mama Sarani"( Universitas Kristen Satya Wacana, 2015),3.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pdt. Sumarsono Sriadi salah satu pendeta GMIT Efata So'E.

tersebut, maka sangat memungkinkan orang tua memilih Bapak dan Mama Ani tanpa melihat pantas atau tidaknya seseorang menjadi Bapak dan Mama Ani? Melihat hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis adalah:

- Apa kriteria yang ditetapkan orang tua baptisan di Jemaat Efata So'E dalam memilih Bapak dan Mama Ani?
- Apa makna penetapan kriteri Bapak dan Mama Ani di Jemaat Efata So'E menurut pandangan teologi Kristen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- Mendeskripsikan pandangan orang tua GMT Efata So'E mengenai kriteria Bapak dan Mama Ani bagi seorang yang belum berpengalaman dalam membesarkan iman anak.
- Menganalisa pandangan sesuai atau tidak dengan prespektif Kristen terhadap Bapak dan Mama Ani.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- Jemaat mampu mengerti bahwa peran Bapak dan Mama Ani sangat penting.
- Bagi fakultas, dapat membantu dalam mengembangkan mata kuliah Dogmatika.

### **1.5 Metode Penelitian<sup>11</sup>**

#### **1. Jenis-jenis Penelitian**

Menurut buku *Metode Penelitian Sosial* ( Berbagai Alternatif Pendekatan ) yang ditulis oleh Bagong Suyanto dan Sutinah, jenis penelitian yang dicantumkan hanya ada dua. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penulis akan menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat

---

<sup>11</sup> "Jenis-jenis Penelitian," last modified November 15, 2011, diakses 16 Mei 2017, <http://afika.blog.fisip.uns.ac.id/jenis-jenis-penelitian/>.

diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus, antara lain :

1. Bersifat induktif : yaitu berdasar pada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan hipotesis yang bersifat umum.
2. Melihat pada setting dan manusia sebagai satu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi dimana mereka berada.
3. Memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri ( sudut pandang yang diteliti )
4. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian.
5. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris.
6. Bersifat humanistik: yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari.
7. Semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik.

Metode penelitian kualitatif ini tidak menggunakan pertanyaan yang rinci seperti halnya pendekatan kuantitatif. Pertanyaan biasa dimulai dengan yang umum, tetapi kemudian meruncing dan mendetail. Peneliti dapat memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada partisipan mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa ada pembatasan oleh peneliti. Hal ini disebabkan partisipan adalah narasumber, sehingga pentingnya informasi yang diberikan tanpa ada intervensi dari peneliti.<sup>12</sup>

#### **1.6. Sistem Penulisan**

Sistematika penulisan tugas akhir ini akan terbagi atas empat bagian antara lain : bagian pertama berupa pendahuluan, bagian ke dua memaparkan teori iman aktif dan pasif menurut Louis Berkhof dan Charles Hodge, ke tiga yaitu hasil penelitian berupa pembahasan, dan analisa, bagian ke empat yaitu penutup, kesimpulan. saran berupa kontribusi maupun rekomendasi.

---

<sup>12</sup> Solfina L Kolambani, "Kepedulian GKS. . . Program Studi:Magister Sosiologi Agama,Fakultas:Teologi," ( Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 9.

## II. Teori Iman

### 2.1 Pengertian Baptisan

Sakramen baptisan dilakukan sebagai bentuk penerimaan seseorang dalam komunitas anggota gereja dan ini juga merupakan perintah dari Tuhan Yesus (Yohanes 3:5; Matius 28:19; Kisah Para Rasul 8:19; 10:33).<sup>13</sup> Bukti-bukti adanya sakramen baptisan anak kurang begitu jelas tetapi dalam Perjanjian Baru(PB) telah disebutkan. Contoh peristiwa baptisan yang telah terjadi dalam PB yaitu Krispus dan seisi rumahnya dibaptis (Kisah Para Rasul 18:8), Lidia dan seisi rumahnya dibaptis (Kis 16:15), dan Stefanus dengan keluarganya yang dibaptis oleh Petrus di Korintus (1 Korintus 1:16).<sup>14</sup> Melalui peristiwa pembaptisan yang dialami oleh Krispus, Lidia, dan Stefanus dengan keluarga mereka masing-masing maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota keluarga tidak hanya terdiri dari istri dan anak-anak, tetapi juga terdapat hamba-hamba yang barangkali mempunyai anak sehingga kemungkinan besar sakramen baptisan anak telah terjadi juga.

Dalam gereja, upacara baptisan mengalami berbagai perkembangan. Selama abad ke-2 hingga abad ke-4 baptisan hanya dilayangkan pada hari Paskah dan Pentakosta. Di Gereja Timur, baptisan dilayangkan pada hari Epifani mulai abad ke-4. Di Spanyol dan Prancis baptisan diadakan juga pada hari Natal atau hari raya lainnya.<sup>15</sup>

Kata “baptisan” berasal dari bahasa Latin *baptismus* atau *baptisma*, sedangkan dalam PB kata baptisan yang digunakan yaitu *baptize* dari bahasa Yunani. Kedua kata memiliki arti yang sama bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu *menyelam, mencelup*, atau bisa juga *membasuh, membersihkan*. Tanda baptisan ini sebagai bukti penyerahan diri dan juga sebagai proklamasi kepada dunia bahwa Allah telah menerima ia sebagai pewaris janji keselamatan Allah, dari status sebelumnya sebagai pemberontak terhadap Allah.<sup>16</sup> Baptisan merupakan karunia Allah yang dilaksanakan dalam nama Bapa, Putra, dan Roh

---

<sup>13</sup> F D Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 37-38.

<sup>14</sup> Dr J L Ch Abineno, *Pemberitaan Firman Pada Hari-Hari Khusus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 71.

<sup>15</sup> F D Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 37-38.

<sup>16</sup> E I Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 121.



Kudus. Orang yang menerimanya dijadikannya anggota tubuh Kristus dan peserta dalam perjanjian baru antara Allah dengan umat-Nya.<sup>17</sup>

Bagi Harun Hadiwijono, baptisan adalah sebagai tanda dan meterai. Tanda sebagai orang beriman yang telah dipersatukan dengan Kristus. Dari Galatia 3:27, melalui baptisan berarti “mengenakan Kristus” hal ini menunjukkan, bahwa ia telah menjadi satu dengan Kristus. Oleh karena telah dipersatukan maka orang yang telah dibaptis tadi juga mengalami segala sesuatu yang telah dialami Kristus. Melalui baptisan kita dipersatukan dengan tubuh Kristus, yaitu Gereja. Menurut Galatia 3:28 dapat diartikan bahwa di dalam persekutuan dengan Kristus itu sudah tidak ada lagi perbedaan ras atau bangsa tidak ada lagi perbedaan tingkatan masyarakat.<sup>18</sup> Dengan baptisan kita dipersatukan dengan orang-orang percaya dalam tubuh Kristus, dan menjadi “tanda” pengampunan dosa melalui korban Yesus Kristus.

Orang yang dibaptiskan bukan hanya dibaptiskan atau dicelupkan ke dalam Kristus, melainkan juga dibaptiskan ke dalam Roh Kudus. Baptisan juga disebut: baptisan di dalam Roh. Yohanes Pembaptis berkata, bahwa Kristus akan membaptis dengan Roh Kudus (Markus 1:8). Menurut 2 Korintus 1:21-22, dan Efesus 1:13;4:30 disebutkan dengan jelas, bahwa Roh Kudus yang menjadi jaminan bagi kita. Dimeterai dengan Roh bukanlah karya Roh Kudus yang terpisah daripada baptisan yang memeteraikan perjanjian Allah, melainkan keduanya adalah satu. Karena karya Roh Kudus, orang-orang beriman yang telah dimeteraikan tadi, menyandarkan diri kepada meterai yang telah dikaruniakan oleh Allah. Dengan menerima baptisan orang beriman benar-benar dimeteraikan oleh Tuhan Allah.<sup>19</sup> Demikian sakramen baptisan dimaksudkan untuk menguatkan iman agar tidak goyah dan baptisan itu menjadi meterai janji-janji Allah kepada kita.

Menurut Ebenhaizer I Nuban Timo, baptisan memiliki dua makna dari pelayanan baptisan yang dilakukan oleh gereja.

---

<sup>17</sup> Georg Kirchberger, *Gerakan Eukumene* (Ledalero, Maumere 2010). 217.

<sup>18</sup> Dr Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 439-40.

<sup>19</sup> Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 443-44.

*Pertama*, ritus baptisan yang dilakukan oleh gereja-gereja Protestan maupun Katolik Roma biasanya dilakukan pada minggu pertama setelah kelahiran seorang bayi. Bagi kebanyakan orang Kristen peristiwa kelahiran dan pembaptisan merupakan peristiwa yang terjadi hampir bersamaan. Untuk priode yang cukup lama, di negara Kristen (Eropa) *akte kelahiran* tidak berbeda dengan *surat kelahiran*.

*Kedua*, baptisan merupakan perbuatan simbolis yang sarat makna. Baptisan hendak menegaskan bahwa “manusia lama” sudah berlalu dan bersamaan dengan itu “manusia baru” sedang datang. Melalui baptisan ingin menunjukkan pada peristiwa berakhirnya kehidupan lama dan dimulainya kehidupan yang baru. Baptisan bukan merupakan peristiwa kelahiran kembali. Ia adalah tanda yang menunjuk pada peristiwa itu. Air baptisan melambangkan darah Kristus yang membersihkan manusia dari dosa dan Roh Kudus yang melahirkan kembali dan membaharui manusia.<sup>20</sup>

Harus diakui bahwa memang baptisan anak tidak terdapat dalam Alkitab, tetapi yang menjadi dasar baptisan anak adalah ajaran tentang perjanjian Tuhan Allah yang diberikan melalui orang tua dan anak-anaknya. Sunat merupakan tanda perjanjian Allah yang telah diganti dengan baptisan, pergantian ini harus kita lihat dari sejarah penyelamatan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu Ia berhak mengganti sunat dengan baptisan sebagai tanda perjanjian Allah dalam Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul 2:38-39, memang dalam ayat ini tidak disebutkan perintah baptisan anak tetapi yang dikatakan adalah anak-anak juga termasuk dalam perjanjian Allah.<sup>21</sup> Melalui baptisan hidup anak-anak harus ditandai melalui ketaatan di dalam iman. Melalui iman orang tua, maka anak-anak dihubungkan dengan perjanjian Allah dan ditanamkan kepada Kristus karena orang tuanya terlebih dahulu ditanamkan kepada Kristus.

Karena mereka adalah anak-anak perjanjian serta pewaris semua janji Tuhan, maka janji itu juga mencakup janji pengampunan dosa dan karunia Roh Kudus yang melahirkan dan menyucikan. Pada waktunya kelak mereka akan

---

<sup>20</sup> E I Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 123-24.

<sup>21</sup> Dr Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (BPK Gunung Mulia, Jakarta 2005) 451.

menerima janji itu dengan iman dan Tuhan berjanji untuk menjadikannya kenyataan yang hidup dalam diri mereka oleh tindakan Roh kudus.<sup>22</sup> Oleh Karena itu gereja harus memandang mereka sebagai calon pewaris keselamatan dan mereka adalah orang-orang yang akan berjalan dalam jalan perjanjian.

Terdapat dua pendekatan dasar kepada baptisan anak yang dapat dilakukan antara lain: pertama ialah membaptiskan para bayi, memberi asuhan Kristen dan membimbing sampai pada saatnya mereka mengukuhkan iman pribadi mereka sendiri dalam peneguhan atau upacara lainnya. Pendekatan kedua ialah melakukan ibadah penyerahan memberi asuhan Kristen dan membimbing sampai pada saatnya mereka mengukuhkan iman pribadi dalam baptisan orang percaya. Keduanya adalah penyesuaian pola Kisah Rasul ke situasi berubah dari anak yang tumbuh dalam keluarga Kristen. Keduanya mencakup upacara awal, yang diikuti oleh periode pengasuhan (yang diharap) akan diikuti upacara yang melibatkan komitmen pribadi. Pada masa sekarang banyak yang mengusulkan bahwa dua pendekatan ini harus dipandang sebagai “alternatif setara”.<sup>23</sup>

Dalam artikel 12 yang dibahas oleh Dewan-dewan Gereja Dunia, baptisan anak-anak menggarisbawahi sifat korporatif dari iman. Bayi semacam diikuti sertakan dalam iman orang tuanya dan dengan demikian dapat memperoleh janji injil. Namun dia harus bertumbuh dalam iman untuk secara umum memperoleh buah-buah baptisan.<sup>24</sup> Namun bagi baptisan dewasa harus digarisbawahi sebagai pengakuan pribadi yang berbeda dengan baptisan anak sebagai pengakuan dari orang tua dengan begitu pengajaran kristiani yang diberikan secukupnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **2.2 Defenisi Saksi Baptis**

Pemilihan dan peran Wali Baptis atau Bapak dan Mama Ani dalam baptisan berawal dari peran penjamin dalam katekumenat yang berasal dari Gereja perdana, yang berada dalam penganiayaan kekaisaran Romawi.<sup>25</sup> Dalam doktrin gereja

---

<sup>22</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2012), 164.

<sup>23</sup> Tony Line, *Menjelajahi Doktrin Kristen* (Jakarta: Waskita Publishings, 2013), 207.

<sup>24</sup> Georg Kirchberger, *Gerakan Eukumene* (Mauere: Ledalero, 2010), 221.

<sup>25</sup> <http://www.catholiceducation.org>, diakses tgl 26 Maret 2017

Roma, berkenaan dengan anak-anak yang orang tuanya, karena ketidaktahuan atau ketidakpedulian, mengabaikan dan tidak membawa mereka ke gereja untuk dibaptis, mereka dapat dibawa oleh siapa saja yang menaruh perhatian pada keselamatan mereka, agar mereka dapat dibaptiskan dengan iman kepada gereja, atau orang-orang yang bersedia bertindak sebagai Bapa dan Mama Ani mereka. Oleh karena itu, tidak masalah apakah orang tua dari anak-anak tersebut adalah orang Kristen, Yahudi, Islam, atau orang-orang musyrik, sebagaimana mereka semua membutuhkannya, jadi mereka semua berhak atas sakramen baptisan dengan begitu mereka akan menerima keselamatan.<sup>26</sup>

Sebelum Bapak dan Mama Ani terlibat dalam mendidik dan membesarkan anak, terlebih dahulu orang tua baptis akan meminta atau mengundang seseorang untuk menjadi Bapak dan Mama Ani anak. Bapak dan Mama Ani adalah seorang Kristen yang dipilih oleh calon baptisan, melalui kedua orang tua calon baptis. Dalam proses pemilihan Bapak Mama Ani, terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan layak atau tidaknya seseorang menjadi Bapak dan Mama Ani oleh orang tua baptis.

Kriteria tersebut antara lain: Bapak dan Mama Ani hendaknya dipilih dari orang Kristen yang menunjukkan kedewasaan dalam iman. Bapak dan Mama Ani hendaknya orang yang “dituakan” dalam iman serta mampu membimbing, mendidik, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual mereka untuk membimbing calon baptis. Bapak dan Mama Ani yang dipilih dianggap telah memiliki karisma, keteladanan dan dapat mempertanggungjawabkan tugas yang akan diemban nantinya.<sup>27</sup>

Konkritnya adalah Bapak dan Mama Ani harus mengingatkan anak baptisnya, antara lain jika yang didampingi malas pergi ke gereja atau mengikuti kegiatan gerejawi, menegur jika yang didampingi tergoda meninggalkan imannya, dan

---

<sup>26</sup> Charles hudge, *Systematic Theology* (Michigan: Wm B Eerdmans publishing Grand Rapids, 1993), 559.

<sup>27</sup> Aragon, Rozzana Sancez. "Godparents." *International Encyclopedia of Marriage and Family*, edited by James J. Ponzetti, 2nd ed., vol. 2, Macmillan Reference USA, 2003, pp. 757-760, diakses 25 Mei 2017, <http://resources.perpusnas.go.id2109psi>.



sebagainya.<sup>28</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan Bapak dan Mama Ani adalah orang tua pengganti dan memikul tanggung jawab mereka sesuai kebutuhan, dan ini dapat dikatakan peran baru bagi Bapak dan Mama Ani dalam keluarga mereka.<sup>29</sup> Dalam pengembalaan baptis, hal ini yang sering ditekankan oleh pendeta atau pengajar yang dipercayai oleh gereja, bagi setiap orang tua maupun Bapa dan Mama Ani dalam mendidik dan memberikan contoh kepada anak.

### 2.3 Makna Iman

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam tradisi gereja pemilihan Bapak dan Mama Ani adalah mereka yang telah menikah. Bapak dan Mama Ani hendaknya dipilih dari orang Kristen yang menunjukkan kedewasaan dalam iman. Bapak dan Mama Ani hendaknya orang yang “dituakan” dalam iman serta mampu membimbing, mendidik, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual mereka untuk membimbing calon baptis.<sup>30</sup> Mereka juga menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat diteladani. Perbuatan-perbuatan inilah yang disebut oleh Louis Berkhof salah satu tokoh Teologi Reformed sebagai iman aktif.

Bagi Yohanes Calvin, iman adalah pengetahuan yang kokoh dan pasti akan kebaikan Allah terhadap kita, yang berdasarkan pada kebenaran janji anugerah yang bebas di dalam Kristus. Oleh Roh Kudus kebenaran ini dinyatakan kepada pikiran kita dan dimeteraikan dalam hati kita.<sup>31</sup> Heidelberg Catechism mengatakan iman yang benar bukan hanya suatu pengetahuan yang pasti di mana saya berpegang dalam kebenaran semua yang telah diungkapkan oleh Tuhan dalam firman-Nya, tetapi juga merupakan suatu rasa percaya yang teguh yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hati saya oleh Injil. Yang bukan saja pada yang lain, tetapi pada saya juga, penghapusan dosa, kebenaran kekal, dan keselamatan yang diberikan dengan cuma-cuma oleh Tuhan, semata-mata oleh anugerah dan hanya

---

<sup>28</sup> L Prasetya Pr, *Baptis Gerbang Sakramen Lain* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 50.

<sup>29</sup> Aragon, Rozzana Sancez. "Godparents." *International Encyclopedia of Marriage and Family*, edited by James J. Ponzetti, 2nd ed., vol. 2, Macmillan Reference USA, 2003, pp. 757-760, diakses 25 Mei 2017, <http://resources.perpusnas.go.id2109psi>.

<sup>30</sup> Aragon, Rozzana Sancez. "Godparents." *International Encyclopedia of Marriage and Family*, edited by James J. Ponzetti, 2nd ed., vol. 2, Macmillan Reference USA, 2003, pp. 757-760, diakses 25 Mei 2017, <http://resources.perpusnas.go.id2109psi>.

<sup>31</sup> Eben Nuban Timo, *Foni Bil Metan* (Mauwere: Ledalero, 2007) 153.

oleh jasa Kristus semata-mata.<sup>32</sup> dapat dikatakan iman sebagai pemberian Tuhan dan tindakan sebagai ungkapan manusia dalam ketergantungan kepada Tuhan.

Louis Berkhof mengatakan bahwa tidak semua orang memiliki pendapat yang sama, mengenai ciri khas iman dalam pengertian teologis. Perbedaan pendapat tersebut terlihat ketika berbicara tentang konsep, elemen, dasar iman dan obyek.

### 2.3.1 Konsep Iman

Konsep iman dibedakan atas empat macam iman yaitu: a) *iman historis*. Iman yang sepenuhnya merupakan penerimaan atas kebenaran, tanpa memperhatikan tujuan moral maupun spiritual. b) *iman mujizat*. Adalah suatu kepercayaan yang ada di dalam pikiran seseorang bahwa sebuah mujizat akan dapat dilakukannya atau dilakukan atas namanya. c) *iman sementara*. iman seperti ini adalah kepercayaan terhadap kebenaran agama yang disertai dengan tuntunan dari hati nurani dan perasaan, tetapi tidak berakar dalam hati yang sudah mengalami kelahiran kembali. d) *iman yang benar dan menyelamatkan*. Iman yang benar dan menyelamatkan adalah suatu iman yang memiliki kedudukan dalam hati yang memiliki kedudukan dalam hati dan berakar pada hidup yang telah mengalami kelahiran kembali.<sup>33</sup>

### 2.3.2 Elemen-elemen Iman

Dalam membicarakan elemen-elemen yang berbeda dari iman, kita tidak boleh kehilangan pandangan pada kenyataan bahwa iman merupakan tindakan manusia secara keseluruhan, dan bukan hanya sebagian dari manusia. untuk mendapatkan suatu konsep yang tepat tentang iman kita perlu membedakan antara berbagai elemen yang dimiliki oleh iman.<sup>34</sup> Iman merupakan wujud tindakan dari jiwa yang sama dengan jiwa yang lain, tetapi apa bila diperhatikan lebih seksama maka akan terlihat kerumitannya.

a) *suatu elemen intelektual(notitia)*. Elemen pengetahuan mengenai iman di dalam kaitannya dengan berbagai elemen yang menyusunnya yaitu. 1) *sifat dari pengetahuan ini*. pengetahuan tentang iman

<sup>32</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: doktrin keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2012), 185-88.

<sup>33</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis*, 197-201.

<sup>34</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis*, 201.

terdapat di dalam pengenalan yang positif terhadap kebenaran, di mana manusia menerima apapun yang dikatakan Tuhan dalam Alkitab sebagai kebenaran dan terutama apa yang dikatakan Tuhan berkenaan dengan kerusakan manusia yang demikian dalam dan penebusan yang ada dalam Kristus. 2) *Kepastian dari pengetahuan ini*. Pengetahuan tentang iman tidak boleh dianggap kurang pasti dibandingkan pengetahuan yang lain. Pengetahuan tentang iman diperantarai dan diberikan kepada kita melalui kesaksian Tuhan dalam Firman-Nya dan kita terima sebagai sesuatu yang pasti dan dapat disandari berdasarkan kebaikan Tuhan sendiri. 3) *Ukuran dari pengetahuan ini*. Sangat mustahil untuk menentukan dengan tepat bagaimana pengetahuan secara mutlak dituntut dalam iman yang menyelamatkan. Jika iman yang menyelamatkan adalah penerimaan terhadap Kristus sebagaimana Ia dinyatakan dalam Injil, maka sekarang timbul satu pertanyaan, yaitu seberapa banyak dari Injil yang harus diketahui manusia, supaya ia dapat diselamatkan.<sup>35</sup> Yesus mengajarkan agar kita mengasihi Allah dengan segenap akal budi. Iman yang sejati mewajibkan kita bersikap kritis terhadap satu kenyataan. Iman memiliki isi kognitif dan sebuah tindakan yang berkesadaran.<sup>36</sup>

b) *Suatu elemen emosional (assensus)*. Ketika seorang menerima Yesus dengan iman, ia mempunyai keyakinan yang dalam tentang kebenaran dan realitas dari obyek iman, merasa bahwa semua itu memenuhi kebutuhan penting dalam kehidupannya dan sadar akan rasa tertarik yang makin dalam terhadap-Nya, dan inilah kepercayaan.<sup>37</sup> Menurut Calvin rasa tertarik atau kepercayaan ini kita setuju karena telah melalui desakan kuat dari fakta-fakta melalui akal budi kita. Persetujuan ini tidak hanya terbatas pada soal perasaan, pengalaman dan pilihan individual tetapi juga melibatkan semua personalitas manusia (perasaan, penalaran, pengalaman dan kejiwaan).

c) *Suatu yang berupa suatu keputusan (fiducia)*. Iman bukan sekadar persoalan intelektual dan emosi yang digabungkan; iman juga

---

<sup>35</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: doktrin keselamatan* (Momentum: Surabaya, 2012) 202-03.

<sup>36</sup>Eben Nuban Timo, *Foni Bil Metan* (Maumere: Ledalero, 2007) 154.

<sup>37</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: doktrin keselamatan* (Momentum: Surabaya, 2012) 205.

persoalan kehendak yang menentukan arah dari jiwa, suatu tindakan yang mengarahkan pada objeknya yang memungkinkan semua ini. Tanpa tindakan seperti ini, objek iman yang dilihat oleh orang berdosa sebagai sesuatu yang benar dan nyata dan sepenuhnya berguna bagi kebutuhan masa sekarang, tetap berada diluar dirinya. Dalam iman yang menyelamatkan, maka elemen ini merupakan persoalan hidup dan mati bahwa objek itu dimungkinkan.<sup>38</sup> Bagi calvin *fiducia* bukan hanya *suatu keputusan* tetapi lebih kepada *Penyerahan Diri* Iman menuntut penyerahan diri yang utuh dan menyeluruh kepada *ultimate concern*. Inilah inti iman yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Ia melibatkan diri melalui penyerahan diri yang mutlak dan penuh kepada kehendak Allah. Iman yang demikian berkonsekuensi besar. Kitab-kitab Injil menggunakan frasa *menyangkal diri* dan *memikul salib* untuk menekankan dimensi *fiducia* dari iman.<sup>39</sup>

### 2.3.3 Dasar Iman

Dasar langsung dari iman adalah kebaikan dan kemurahan Tuhan serta kesetiaan-Nya, berkaitan dengan janji dalam Injil.<sup>40</sup> Karena kita tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini selain dari pada Firman Tuhan, maka dapat disebut sebagai dasar langsung dari iman. Berbeda dengan yang pertama dasar ini boleh dikatakan dasar yang mendekati.

### 2.3.4 Objek Iman

Objek iman. Dalam menjawab pertanyaan apakah objek dari iman yang benar dan yang menyelamatkan, maka kita harus benar-benar teliti dan dapat membedakan antara iman dalam artian umum maupun iman dalam artian khusus.

a) *Fide generalis*. Adalah iman yang menyelamatkan dalam pengertian yang lebih umum. Objeknya adalah seluruh wahyu Ilahi yang ada di dalam Firman Tuhan. Segala sesuatu yang diajarkan secara eksplisit dalam Alkitab atau yang dapat dideduksikan daripadanya oleh pemikiran yang baik dan

<sup>38</sup>Berkhof, *Teologi Sistematika: doktrin keselamatan* (Momentum: Surabaya, 2012), 206.

<sup>39</sup>Eben Nuban Timo, *Foni Bil Metan* (Maumere: Ledalero, 2007) 156-157.

<sup>40</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: doktrin keselamatan* (Momentum: Surabaya, 2012), 209.



perlu merupakan milik dari objek iman ini dalam pengertian umum.<sup>41</sup> Bagi gereja Roma, iman merupakan bagian tugas dari anggota gereja untuk mempercayai apapun yang diputuskan oleh *ecclesia docens* sebagai bagian dari wahyu Allah dan dapat dikatakan sebagai tradisi kerasulan.

b) *Fides specialis*. Inilah iman yang menyelamatkan dalam pengertian yang lebih sempit. Kendatipun benar bahwa iman kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan sangat diperlukan, tetapi tindakan itu belum merupakan tindakan iman yang khusus yang membenarkan dan dengan demikian dapat menyelamatkan secara langsung. Kenyataannya, iman itu harus membawa orang pada suatu iman yang lebih khusus.<sup>42</sup> *fides specialis* ini harus terbukti dalam perbuatan yang kemudian disebut iman aktif.

Untuk itu perlunya mengubah iman pasif menjadi iman aktif, seperti yang telah dikatakan oleh penulis Surat Yakobus “iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati” (Yakobus 2:14-26). Penulis Yakobus mengecam pengakuan iman yang dilakukan tanpa dibarengi praktik. Bahkan ia berpendapat bahwa iman seperti itu tidak berguna.<sup>43</sup> Dalam kehidupan harus ada iman dan perbuatan. Iman dapat membuktikan dan memperlihatkan dirinya sendiri hanya melalui perbuatan-perbuatan. Sebaliknya, perbuatan-perbuatan dapat diupayakan dan dikerjakan melalui iman. iman yang melimpah ke dalam tindakan dan tindakan hanya dapat dimulai ketika seorang memiliki iman sebagai dasar yang telah dianugerahkan Allah baginya.<sup>44</sup>

Iman aktif ditunjukkan melalui perbuatan seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 3:1-7 yaitu jabatan penilik jemaat (penatua). Penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, dan cakap mengajar. Bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, seorang kepala

---

<sup>41</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis*, 206.

<sup>42</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: doktrin keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2012), 207-08.

<sup>43</sup>I-jin Loh dan Howard A Hatttan, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yakobus* (Jakarta: LAI dan Yayasan Kartidaya, 2009), 2.

<sup>44</sup>Eka Darmaputra, *Iman Dalam Perbuatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 71.

keluarga yang baik. Iman yang aktif inilah yang diharapkan Paulus dimiliki oleh penatua. Melalui syarat-syarat pada akhirnya mereka akan mengurus jemaat Allah ( 1 Timotius 3:5), yang merupakan tiang penopang dan dasar kebenaran di dunia (1 Timotius 3:15).<sup>45</sup> Dengan demikian Bapa dan Mama Ani dituntut memiliki iman aktif sama dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Paulus dalam pemilihan penatua.

### **3. Menjadi “Bapak dan Mama Ani” Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap Syarat**

#### **Penentuan Pendamping Baptisan di GMIT Efata So'E**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang berkaitan tentang Pemahaman warga jemaat GMIT Efata So'E tentang kriteria Bapak dan Mama Ani serta analisa dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan pada bagian dua. Beberapa poin yang akan dipaparkan yaitu: 1). Sejarah Perkembangan dan Latar Belakang Kehidupan Warga Jemaat GMIT Efata So'E. 2). Pemahaman warga jemaat GMIT Efata So'E terhadap Bapak dan Mama Ani. 3). Pemilihan Bapak dan Mama Ani dalam jemaat GMIT Efata So'E.

#### **3.1 Sejarah Perkembangan dan Latar Belakang Kehidupan Warga Jemaat GMIT**

##### **Efata So'E**

Jemaat GMIT Efata So'E merupakan salah satu jemaat yang terletak dalam wilayah klasis kota So'E. Klasis So'E terbentuk pada tanggal 31 Oktober 1947 sesuai dengan pembagian 6 klasis dalam lingkungan pelayanan GMIT ( sejak berdirinya GMIT). Pada saat itu pelayanan Klasis So'E meliputi 3 kabupaten yaitu: Kabupaten TTS, TTU, dan Belu. Sejalan dengan perkembangan Kabupaten, maka pada tahun 1964 kabupaten TTS sendiri berkembang menjadi 3 Klasis

---

<sup>45</sup> Dr R Budiman, *Surat-surat Pastoral: 1 dan 2 Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 26.

menurut Wilayah Swapraja ( wilayah kerajaan) yaitu: Klasis Mollo, Klasis Amanuban, dan Klasis So'E.<sup>46</sup>

Pada tahun 1972 terjadi pemekaran menjadi 8 Klasis dan kemudian pemekaran lagi menjadi 13 Klasis sampai sekarang yaitu: Klasis So'E, amanuban Selatan Barat, Amanuban Selatan Timur, Amanuban Tengah Selatan, Amanuban Tengah Utara, Amanuban Timur Selatan, Amanuban Timur, Amanutan Utara, Mollo Timur, Mollo Utara dan Mollo Barat. Jemaat –jemaat Gmit di wilayah Klasis So'E tersebar dalam 3 wilayah pemerintahan yaitu kota So'E, Amanuban Barat, dan Batu Putih.<sup>47</sup>

Penggunaan nama Efata baru dipakai sekitar tahun 1984. Jemaat pada awalnya terbagi atas dua yaitu jemaat berbahasa Indonesia dan jemaat berbahasa daerah atau yang sering disebut bahasa Dawan. Kedua jemaat menggunakan satu gedung kebaktian yang sama. Pada tahun 1984 barulah mereka berpisah karena telah dibangun gedung baru untuk jemaat berbahasa Indonesia. Nama EFATA artinya “terbukalah “, nama ini ditujukan untuk membedakan jemaat bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Dawan). Untuk asal mula jemaat Efata So'E sulit dilacak Karen semua arsip yang ada telah dimusnakan oleh tentara Jepang pada saat perang Dunia II, namun diduga sejak tahun 1915-1920 telah ada orang Kristen di So'E yang datang dari desa Baubau dan Kota Kupang. Pada tahun 1923-1927 sudah ada pelayanan baptisan di So'E yang dilakukan oleh Pdt. Middelkop yang berdomisilin di Kapan.

Setelah tahun 1960 jemaat mulai berkembang pesat yang disebabkan oleh urbanisasi, pertambahan jumlah sekolah, adanya pertobatan-pertobatan akibat KPI, dan juga dampak dari G 30 S PKI yang dimana mereka dipaksa untuk memilih agama. Tokoh-tokoh yang berperan penting pada saat itu dalam jemaat Efata So'E adalah Pdt. B. Manuain, Pdt. J.M.E. Daniel, Bapak Y. C. Leokoy, Bapak A. F.H. Nope, Bapak Drs. F.H. Fobia. Gereja GMIT Efata So'E memiliki 6 pelayan pendeta dengan jumlah jemaat ± 13.000 jiwa, meliputi koordinator pelayanan 16 wilayah dari koordinator pelayanan tersebut terdapat 92 ketua rukun jemaat. Pada

---

<sup>46</sup> Buku memori Pelayanan KMJ GMIT Efata So'E Priode 2013-2017, 2.

<sup>47</sup> Buku memori Pelayanan, 2.

tahun 2016-2017 penatua berjumlah 288 orang dan diaken berjumlah 194 orang.<sup>48</sup> Jemaat Efata So'E terletak dalam satu wilayah dan tersebar di berbagai kelurahan yaitu : Taubeno, Kampung Baru, Karang Sirih, Cendana, So'E, Nunumeu, Oebesa, Oenasi, Oekefan, dan Kota Baru. Dalam wilayah pelayanan Efata So'E jemaat sendiri lebih didominasi oleh beberapa suku dengan suku Timor sebagai suku mayoritas dan diikuti oleh suku-suku lain seperti Rote, Alor, Sabu, Sumba, Kiser, Jawa, Tionghoa, Batak, dll.

Jemaat Efata So'E terletak di pusat Kota So'E sehingga rata-rata perekonomian jemaat dapat dikatakan cukup makmur ini dapat dilihat dari perumahan jemaat yang sebagian besar permanen walaupun jemaat dibagian pinggiran kota masih terdapat jemaat yang tinggal di rumah-rumah sederhana. Untuk mata pencaharian, kebanyakan jemaat bermata pencaharian sebagai PNS, pedagang, tukang, buruh, supir, tukang ojek, dll.<sup>49</sup> Untuk memenuhi kehidupan jemaat sehari-hari biasanya jemaat mengolah pekarangan atau kebun yang dimiliki jemaat dengan menanam sayur-sayuran, kacang-kacangan, maupun tanaman lainnya yang bermanfaat.

Letak Kota So'E yang berada pada ketinggian dan memiliki suhu di bawah rata-rata (11 celcius) sehingga udara dingin yang selalu menyelimuti Kota So'E. Kondisi cuaca ini sangat menunjang perekonomian pada saat bulan Juni-September dalam bercocok tanam. Dengan berjalannya waktu maka kota So'E tidak hanya diisi oleh orang-orang Protestan saja tetapi juga terdapat agama Katolik, Islam, dan juga beberapa masyarakat pendatang yang beragama Hindu dan Budha.<sup>50</sup> Perbedaan suku dan agama tidak menghalangi jemaat untuk hidup rukun dan damai yang juga didukung oleh tokoh-tokoh agama yang ada dan juga tua-tua adat sehingga dapat terciptanya relasi yang baik dan inilah yang mendukung kehidupan jemaat.

### **3.1.2 Gambaran Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian berada di wilayah kota So'E yang merupakan ibu kota kabupaten Timor Tengah Selatan. Secara astronomi, posisi Kabupaten Timor

---

<sup>48</sup> Buku memori Pelayanan KMJ GMIT Efata So'E Priode 2013-2017, 3.

<sup>49</sup> Buku memori Pelayanan, 3.

<sup>50</sup> Memori Pelayanan KMJ GMIT Efata So'E Priode 2013-2017, 3.



Tengah Selatan terletak pada 9°26' – 10°10' Lintang Selatan dan 124°49'01" – 124°04'00" Bujur Timur. Batas Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Timor Tengah Utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Belu, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Kupang, dan bagian selatan berbatasan dengan Laut Timor. Wilayah Timor Tengah Selatan memiliki luas sekitar 3.955.36 Kilometer persegi, seluruh wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan berupa daratan. Sedangkan wilayah Administrasi Kabupaten Timor Tengah Selatan terdiri atas 32 kecamatan yang terdiri dari 266 desa dan 12 kelurahan. Gereja GMIT Efata So'E berada di kecamatan Kota So'E dengan luas 28,08 km<sup>2</sup> dan presentase 0,71% dari luas wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan.<sup>51</sup>

### **3.2 Pemahaman warga jemaat GMIT Efata So'E terhadap Bapak dan Mama Ani**

Pada umumnya Bapak dan Mama Ani diartikan sebagai Bapak dan Mama Rohani, mereka yang diminta oleh orang tua untuk bersama-sama membimbing anak.<sup>52</sup> Bapak dan Mama Ani yang dipahami jemaat adalah mereka yang bersedia dengan sepenuh hati atau dipilih untuk bersama-sama bertanggungjawab sebagai orang tua di dalam membimbing iman dan membina anak hingga dewasa.<sup>53</sup> Bapak dan Mama Ani adalah mereka yang sudah dewasa baik itu tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani yang ditandai dengan telah menjadi anggota sidi.<sup>54</sup> Bagi warga jemaat yang lain mengartikan Bapak dan Mama Ani sebagai saksi utama dalam sakramen baptisan kudus.<sup>55</sup> Dengan begitu dapat dikatakan Bapak dan Mama Ani memiliki tanggung jawab besar sebagai saksi baptis.

Tidak berbeda jauh dari warga jemaat, dalam wawancara dengan pendeta Yohana Telnoni mengartikan Bapak dan Mama Ani adalah mereka yang diminta untuk mendampingi bapak dan mama kandung dalam membimbing, memperkenalkan tentang Tuhan, mengajarkan tentang kebenaran dan dia harus

---

<sup>51</sup> Sumber BPS Timor tengah Selatan <http://ttskab.go.id/profil-daerah/letak-geografis/> diakses 20 November 2017.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Pdt Salatial Baitanu di jemaat GMIT Efata So'E, 20 Oktober 2017.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Penatua Eben Liufeto di jemaat GMIT Efata So'E, 17 Oktober 2017.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Ina Tafui warga jemaat GMIT Efata So'E, 25 Oktober 2017.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Penatua Melinda Lulu di jemaat GMIT Efata So'E, 24 Oktober 2017.

menjadi teladan bagi anak.<sup>56</sup> Dari pengertian Bapak dan Mama Ani tersebut diharapkan bahwa mereka turut mengambil bagian dalam membesarkan anak dalam pembimbingan dan siap mendampingi kehidupan rohani dari anak yang mereka gendong saat sakramen baptisan.

Jumlah Baptisan Bulan Januari-September 2017.<sup>57</sup>

Bulan	Jumlah Anak yang Baptis	Jumlah Saksi Baptis
Januari	12	10
Februari	10	8
Maret	5	5
April	12	10
Mei	16	13
Juni	15	15
Juli	25	23
Agustus	8	8
September	21	18
Jumlah	124	108

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari setengah jumlah baptisan yang dilaksanakan setiap bulan membutuhkan peran dari Bapak dan Mama Ani. Ini menunjukkan bahwa orang tua anak membutuhkan warga jemaat lain dalam mendidik dan membesarkan anak tersebut. Sehingga setiap bulannya terdapat warga jemaat yang menjadi saksi baptis atau Bapak dan Mama Ani. Dalam pemilihan calon Bapak dan Mama Ani dari warga jemaat telah diatur dalam peraturan sinode GMIT.

Bapak dan Mama Ani dalam peraturan sinode GMIT adalah mereka yang merupakan anggota sidi jemaat GMIT yang dipercayakan oleh keluarga untuk mewakili jemaat dalam melaksanakan tugas pendampingan bagi calon baptis pada

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pdt. Yohana Telsoni di jemaat GMIT Efata So'E, 20 Oktober 2017.

<sup>57</sup> Berdasarkan buku baptisan GMIT Efata So'E tahun 2017.

saat pelayanan baptisan kudus dan pendampingan pastoral yang berkelanjutan.<sup>58</sup> Dalam wawancara yang dilakukan dengan penatua maupun warga jemaat lainnya, mereka memiliki pemahaman yang sama yaitu Bapak dan Mama Ani adalah mereka yang memiliki sikap baik yang kelak dapat menjadi panutan dan dapat membimbing anak. Pemahaman tersebut tidak terlepas dari pengembalaan yang dilakukan oleh pihak gereja yang dilakukan bagi orang tua maupun Bapak dan Mama Ani sebelum sakramen baptisan dilakukan. Ternyata dalam keseharian pemahaman yang dimiliki jemaat tidak sesuai dengan praktiknya. Dalam praktik Bapak dan Mama Ani hanya hadir di saat tertentu dan tidak melakukan pastoral berkelanjutan atau *mentoring*.

Salah satu peraturan GMIT menyebutkan bahwa jika saksi baptisan atau Bapak dan Mama Ani yang telah dipilih tidak menghadiri pengembalaan baptisan, maka hendaknya yang bersangkutan menahan diri sebagai orang tua saksi.<sup>59</sup> Dapat dikatakan lain jemaat dapat menjadi Bapak dan Mama Ani apa bila telah mengikuti pengembalaan. Dengan mengikuti pengembalaan Bapak dan Mama Ani diharapkan dapat mengerti tanggung jawab mereka masing-masing.

### **3.3 Pemilihan Bapak dan Mama Ani dalam jemaat GMIT Efata So'E**

Pemilihan dan peran Bapak dan Mama Ani sudah ada sejak lama, bahkan menjadi budaya ketimuran.<sup>60</sup> Dalam pemilihan Bapak dan Mama Ani, warga jemaat Efata So'E tidak terlalu mempermasalahkan usia dari calon Bapak dan Mama Ani. Tidak hanya dari usia calon Bapak dan Mama Ani tetapi warga jemaat juga tidak mempermasalahkan apakah calon bapak dan Mama Ani sudah berumah tangga atau belum. Seperti dalam wawancara dengan salah satu orang tua yang memilih Bapak dan Mama Ani yang belum berumah tangga, ia mengatakan “*pertama saya harus mengetahui orangnya siapa? Saya memilih calon Bapak dan Mama Ani ini karena memiliki kedekatan dengan keluarga, sehingga dengan sendirinya akan selalu dekat dengan keluarga entah itu dimana pun. Yang kedua, calon Bapak dan Mama Ani mampu menjadi teladan yang baik, tidak hanya dari faktor kedekatan maupun sikap yang mampu menjadi teladan tetapi juga harus*

---

<sup>58</sup> GMIT: Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral, Majelis Sinode GMIT, 2017,18.

<sup>59</sup> GMIT: Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral,19.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Penatua Maurids Akerina di jemaat GMIT Efata So'E, 24 Oktober 2017.

*memiliki kepedulian atau dapat mengurus anak meliputi kerohanian dan kognitif dari anak.”*<sup>61</sup> Kedua alasan ini yang membuatnya memilih orang tersebut dan tidak mempersoalkan status dari calon Bapak dan Mama Ani. Warga jemaat masih memilih hubungan atau kedekatan keluarga untuk menjadikan seseorang sebagai Bapak dan Mama Ani. Dengan alasan lebih dekat dan lebih mudah untuk dihubungi.

Dari beberapa penatua yang diwawancara mereka juga tidak memperlmasalahkan usia maupun status belum menikah. Bagi bapak penatua Akarina hal yang terpenting adalah Bapak dan Mama Ani dewasa dalam iman.<sup>62</sup> Bapak penatua Eben Liufeto lebih melihat apakah Bapak dan Mama Ani memiliki pengetahuan dan pendidikan yang sesuai. Dengan memiliki pengetahuan dan pendidikan yang sesuai, diharapkan dapat memberikan etika, teladan yang baik dan dapat diturunkan oleh Bapak dan Mama Ani kepada anak nantinya.<sup>63</sup> Berbeda dengan penatua, beberapa pendeta maupun warga jemaat Efata So'E memilih untuk menolak bapak dan Mama Ani yang belum menikah dan belum memiliki pengalaman dalam membesarkan anak. Pada akhirnya Bapak dan Mama Ani ini hanya sekadar sebagai seremonial pada saat sakramen baptisan dan pada saat hari-hari tertentu seperti hari ulang tahun maupun kenaikan kelas.<sup>64</sup>

Bapak dan Mama Ani alangkah baiknya mereka telah menikah dan memiliki pengalaman dalam mendidik anak.<sup>65</sup> Berdasarkan salah satu pengalaman sebagai Mama Ani pendeta Yohana Telnoni tidak menyetujui anak muda sebagai Bapak dan Mama Ani. Alasannya antara lain *“setelah menjadi Mama Ani, saya tidak mengetahui apa yang harus saya lakukan meskipun saya telah lulus kuliah terlebih lagi saya dari fakultas Teologi. Alasan ini menyangkut keluarga sedangkan saya belum berkeluarga, bagaimana saya bisa mengajarkan anak sebagai orang tua sedangkan saya belum menjadi orang tua”*.<sup>66</sup> Tidak hanya pengalaman sebagai Bapak dan Mama Ani yang dipertanyakan tetapi hal yang juga dipertanyakan

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Pak nelson liem warga jemaat GMIT Efata So'E, 18 Oktober 2017.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Penatua Maurids Akerina di jemaat GMIT Efata So'E, 24 Oktober 2017.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Penatua Gerson Liufeto di jemaat GMIT Efata So'E, 17 Oktober 2017.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Pak Nomleni warga jemaat GMIT Efata So'E, 24 Oktober 2017.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Pdt. E Radjah di jemaat GMIT Efata So'E, 17 Oktober 2017.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Pdt. Yohana Telnoni di jemaat GMIT Efata So'E, 20 Oktober 2017.



yaitu tentang pendidikan seksualitas yang diketahui oleh Bapak dan Mama Ani. *“pendidikan seksualitas bagi saya penting karena Bapak dan Mama Ani pada zaman sekarang tidak lagi hanya berbicara tentang spiritualitas anak tetapi juga harus berbicara tentang pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas jangan hanya diberikan saat anak tumbuh besar tetapi sudah sejak dini diberikan agar anak dapat mengerti dengan benar sesuai dengan perubahan global yang semakin berubah”*.<sup>67</sup> Pengalaman berkeluarga dan pendidikan seksualitas inilah yang penting bagi pendeta Yohana Telnoni, karena dari kedua hal ini Bapak dan Mama Ani tidak hanya berbicara tentang keluarga tetapi akan sampai pada tahap pembicaraan seksualitas sehingga dibutuhkan pengalaman Bapak dan Mama Ani yang telah menikah. Yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana Bapak dan Mama Ani memberikan pendidikan seksualitas dan keluarga jika Bapak dan Mama Ani belum berkeluarga dan memahami seksualitas.

Apa bila kebiasaan memilih Bapak dan Mama Ani yang tidak memiliki pengalaman dalam membesarkan anak dibiarkan begitu saja, maka akan menjadi kebiasaan yang memunculkan kekeliruan. Pemilihan ini kurang melihat latar belakang Bapak dan Mama Ani dalam kehidupan beriman tetapi lebih melihat ke hal hubungan baik keluarga ataupun ekonomi dari Bapak dan Mama Ani.<sup>68</sup> Kekeliruan yang lain adalah ketika Bapak dan Mama Ani tidak memahami betul perannya dan memahaminya sebagai Bapak dan Mama Ani yang hadir pada saat baptisan, dan memberi *reward* pada saat anak berhasil melakukan sesuatu ataupun saat peristiwa-peristiwa penting. Apa bila dipahami seperti ini maka lama kelamaan pemahaman Bapak dan Mama Ani akan mulai bergeser. Bapak dan Mama Ani harus menyadari bahwa mereka tidak hanya ada di saat-saat tertentu, tetapi mereka juga harus melakukan pastoral berkelanjutan yaitu berupa pendampingan atau *mentoring*.

Dari hasil wawancara terhadap warga jemaat, nampaknya warga jemaat memilih Bapak dan Mama Ani hanya berdasarkan telah menjadi anggota sidi sehingga status berpengalaman dalam mendidik anak maupun telah berkeluarga tidak menjadi permasalahan. Apa bila berdasarkan telah menjadi anggota sidi,

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Pdt. Yohana Telnoni di jemaat GMIT Efata So'E, 20 Oktober 2017.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Pdt. E Radjah di jemaat GMIT Efata So'E, 17 Oktober 2017.

maka secara tidak langsung mengizinkan seseorang yang masih duduk di bangku pendidikan baik itu SMA, kuliah maupun yang lain untuk menjadi Bapak dan Mama Ani. Dalam jemaat Efata So'E mereka yang mengikuti katekisasi rata-rata telah duduk di bangku SMA dan yang dianggap telah dapat mengikuti katekisasi. Oleh sebab itu warga jemaat perlu kembali melihat kriteria dalam memilih calon Bapak dan Mama Ani. Ke depannya anak dapat benar-benar memiliki tindak tanduk yang baik dan tentunya mendapatkan pendidikan iman, dan kelak anak memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yesus Kristus serta dapat dipertanggungjawabkan.

Lalu bagaimana kriteria yang tepat atau pun baik menjadi Bapak dan Mama Ani? Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi Bapak dan Mama Ani haruslah telah sidi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sinode GMIT. Menjadi anggota sidi dan benar-benar dewasa dalam iman yang tidak hanya mengetahui bahwa iman itu *suatu elemen intelektual(notitia), Suatu elemen emosional (assensus) dan Suatu yang berupa suatu keputusan.*) yang dapat dimengerti sebagai pengetahuan tentang iman di dalam pengenalan akan Alkitab sebagai kebenaran, dan percaya bahwa Kristus adalah penyelamat. Tidak hanya mengetahui akan kebenaran tetapi juga harus dalam tindakan. Tindakan ini yang kemudian disebut sebagai iman aktif yang harus dimiliki oleh Bapak dan Mama Ani.

Salah satu tindakan iman aktif ini dapat ditunjukkan dengan terlibat maupun aktif dalam kegiatan gereja baik itu pelayanan maupun yang lain. Bapak dan Mama Ani melakukan pastoral berkelanjutan berupa seperti *mentoring*, dari *mentoring* ini Bapak dan Mama Ani secara tidak langsung berfokus pada pengembangan diri anak sehingga pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki Bapak dan Mama Ani dapat menuntun anak. Melalui *Mentoring* ini relasi antara Bapak dan Mama Ani dengan anak dapat terjalin dengan baik. Dengan begitu tidak hanya Bapak dan Mama Ani aktif dalam berbicara tetapi ia juga memiliki peningkatan dalam rohani.

Di lain sisi juga terdapat kehidupan Bapak dan Mama Ani yang belum menunjukkan kedewasaan iman, makan orang tua perlu melihat hal ini.<sup>69</sup>

Faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu keluarga. Keluarga adalah *setting* pertama dan utama dari Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di dalam keluarga anak akan belajar dan mengalami pertumbuhan.<sup>70</sup> Dengan begitu terlebih dahulu keluarga dari Bapak dan Mama Ani mampu memberikan contoh keluarga yang baik.<sup>71</sup> Karena sebelumnya Bapak dan Mama Ani telah memberikan contoh yang baik kepada keluarganya, maka secara otomatis Bapak dan Mama Ani juga dapat memberikan contoh yang baik kepada anak. Alangkah baiknya apa bila dalam proses pemilihan Bapak dan Mama Ani, kedua orang tua menghindari aspek ekonomi dan jabatan yang dimiliki Bapak dan Mama Ani sebagai faktor utama dalam memilih.

Seorang Bapak dan Mama Ani juga dituntut untuk memiliki syarat-syarat yang diajukan oleh Paulus dalam memilih penatua maupun diaken (1 Timotius 3:1-13). Syarat-syarat itu antara lain Bapak dan Mama Ani adalah orang terhormat. Terhormat di sini adalah mereka yang “terkenal baik” memiliki karakter dan kemampuan baik yang sudah diakui oleh warga jemaat sekitarnya.<sup>72</sup> Memiliki integritas perkataan, seorang Bapak dan Mama Ani haruslah seorang yang jujur. Dengan memiliki integritas perkataan maka Bapak dan Mama Ani juga harus orang yang konsekuen dengan perkataannya. Apa bila Bapak dan Mama Ani mengatakan “A” berarti mereka harus “A”. Syarat lain yg perlu diperhatikan yaitu Bapak dan Mama Ani bukanlah penggemar anggur atau alkohol.<sup>73</sup> Karena alkohol ini merupakan masalah moral dan spiritual yang paling serius. Sehingga ke depan ketakutan yang muncul adalah ketika Bapak dan Mama Ani mempunyai masalah minum. Ia akan membawa pengaruh yang buruk terhadap anak. Masalah minum ini juga dapat membuat pertumbuhan spiritual dari Bapak dan Mama Ani terganggu, dan dapat membuat hal-hal yang tidak diinginkan. Pada akhirnya

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Pdt. Salatial Baitanu di jemaat GMIT Efata So'E, 20 Oktober 2017.

<sup>70</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 57.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Pdt. Yohana Telnoni di jemaat GMIT Efata So'E, 20 Oktober 2017.

<sup>72</sup> Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Andi, 2008), 89.

<sup>73</sup> J L Ch Abineno, *Diaken*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 19.

Bapak dan Mama Ani harus benar-benar memegang teguh ajaran Kristen dan memelihara dalam hidup mereka.

Peran sebagai Bapak dan Mama Ani juga harus mendapatkan dukungan tidak hanya dari kedua orang tua yang bersama-sama membimbing anak, tetapi dari gereja juga harus mendukung. Peran gereja tidak hanya terlepas dari pengembalaan yang dilakukan. Gereja perlu memberikan Pendidikan Orang Dewasa (POD) kepada orang tua maupun Bapak dan Mama Ani. POD ini sebagai bentuk pembinaan untuk melengkapi orang tua maupun Bapak dan Mama Ani dalam pemahaman iman Kristen. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran Bapak dan Mama Ani harus di tuntut untuk sempurna seperti syarat-syarat yang telah Paulus katakan. Melalui kriteria maupun syarat-syarat tersebut, orang tua dapat menjadikan sebagai patokan dalam memilih calon Bapak dan Mama Ani. Kedepannya melalui syarat ini Bapak dan Mama Ani dapat memberikan contoh yang baik terhadap anak dan mampu membimbing anak dalam pengenalan akan Yesus Kristus.

#### **IV. Penutup**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa jemaat GMIT Efata So'E memahami akan tugas dan tanggungjawab dari Bapak dan Mama Ani. Yang menjadi permasalahan adalah praktik Bapak dan Mama Ani tidak berjalan baik sesuai dengan pemahaman yang dimiliki jemaat. Hal itu disebabkan orang tua baptisan ketika memilih Bapak dan Mama Ani hanya berdasarkan status sidi, tanpa melihat kehidupan mereka mencerminkan iman yang aktif. Karena itu, calon jemaat yang akan menjadi Bapak dan Mama Ani perlu memahami dengan jelas akan tugas dan peran sebagai Bapak dan Mama Ani. Tugas dan peran Bapak dan Mama Ani tidak hanya berada pada waktu-waktu tertentu seperti hari ulang tahun maupun hari yang lainnya tetapi juga hadir dalam pertumbuhan iman anak. Bapak dan Mama Ani juga harus menjadi teladan dalam kehidupan imannya, sehingga anak rohani kelak dapat juga menjadi Bapak dan Mama Ani yang baik.



Nampak kurangnya perhatian khusus gereja terhadap pembekalan Bapak dan Mama Ani. Gereja perlu memperhatikan khusus terhadap pembekalan yang diberikan. Pembekalan tersebut tidak hanya diberikan sekali atau dua kali sebelum sakramen baptisan, tetapi gereja memberi pembekalan berkelanjutan setelah baptisan. Gereja perlu menyadari melalui Bapak dan Mama Ani merupakan kesempatan besar menjadi kepanjangan tangan gereja dalam membekali anak-anak dalam hidup beriman.

#### **4.2 Saran**

➤ **Saran kepada gereja**

Kepada gereja perlunya perhatian khusus bagi persyaratan calon Bapak dan Mama Ani, penulis mengusulkan agar peraturan tidak hanya berpatokan pada status sidi yang dimiliki calon Bapak dan Mama Ani tetapi juga perilaku iman aktif yang perlu ditambahkan dalam peraturan, sehingga kedepannya Bapak dan Mama Ani dapat menjadi contoh yang baik. Usulan yang kedua gereja perlu memberikan program rutin dengan orang tua atau Bapak dan Mama Ani.

➤ **Saran kepada orang tua baptisan**

Kepada orang tua diharapkan saat memilih Bapak dan Mama Ani hendaknya mereka benar-benar memiliki contoh kehidupan yang mencerminkan iman yang aktif.

➤ **Kepada Bapak dan Mama Ani**

Kepada Bapak dan Mama Ani perlu menyadari bahwa kehadiran tidak hanya pada hari-hari tertentu tetapi berada bersama-sama orang tua hadir dan memantau pertumbuhan iman anak.

## Daftar Pustaka

- Abineno J L Ch. *Pemberitaan Firman Pada Hari-Hari Khusus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Diaken*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Budiman, Dr R. *Surat-surat Pastoral: 1 dan 2 Timotius dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Darmaputra, Eka. *Iman Dalam Perbuatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- De Jonge Christiaan. *Apa itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- GMIT Efata So'E. *Buku Baptisan 2017*, So'E: GMIT Efata So'E, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Memori Pelayanan KMJ GMIT Efata So'E Priode 2013-2017*, So'E: GMIT Efata So'E, 2017.
- Hadiwijono, Dr Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Homrighausen, E G dan Dr I H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Michigan: Wm B Eerdmans publishing Grand Rapids, 1993.
- Kirchberger, Georg. *Gerakan Eukumene*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Kolambani, Solfina L. "Kepedulian GKS. . . Program Studi:Magister Sosiologi Agama, Fakultas:Teologi," Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Line, Tony. *Menjelajahi Doktrin Kristen*. Jakarta: Waskita Publishings, 2013.
- Loh, I-jin dan Howard A Hatttan. *Pedoman Penafsiran Alkitab:Surat Yakobus*. Jakarta: LAI dan Yayasan Kartidaya, 2009.
- Martasudjita, E Pr. *Sakramen-sakramen Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Novaldy, Shendy. " Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman GPM Lahai Roi Lateri Tentang Papa Dan Mama Sarani."Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Nuban Timo, E I. *Aku Memahami yang Aku Imani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nuban Timo, Eben. *Foni Bil Metan*, Maumere: Ledalero, 2007.
- Nuhamara Daniel. *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Prasetya, L Pr. *Baptis Gerbang Sakramen Lain*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Riemer G. *Jemaat yang Presbiteral*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.

Riemer G. *Seri Pembinaan Jemaat: Penatua*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995

Sinode GMIT. *Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral*, Kupang: Sinode GMIT, 2017.

Strauch Alexander. *Diaken Dalam Gereja*, Yogyakarta: Andi, 2008.

Wellem, Frederiek D. *Kamus Sejarah Gereja: edisi revisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Wellem, F D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

### **Sumber Internet**

<http://www.catholiceducation.org>, diakses 26 Maret 2017

Aragon, Rozzana Sancez. "Godparents." *International Encyclopedia of Marriage and Family*,

edited by James J. Ponzetti, 2nd ed., vol. 2, Macmillan Reference USA, 2003. Diakses 25

Mei 2017, <http://resources.perpusnas.go.id>.

Afika, "Jenis-jenis Penelitian," diakses 16 Mei 2017.

<http://afika.blog.fisip.uns.ac.id/jenis-jenis-penelitian>.

Badan Pusat Statistik Timor tengah Selatan. diakses 20 November 2017.

<http://ttskab.go.id/profil-daerah/letak-geografis/>.